



STRATEGI SEKOLAH DALAM PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI MAN 2 KOTA MALANG

Muchammad Hasyim Rifai¹, Bagus Cahyanto², Lia Nur Atiqoh Bela Dina³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: ¹22001011099@unisma.ac.id, ²baguscahyanto@unisma.ac.id,

³Lia.nur@unisma.ac.id

Abstract

Character education is very important for improving student behavior, because character education influences national progress and is considered an important way to improve the quality of human resources. This study uses descriptive qualitative research with a case study approach. The data collection techniques used in this study include observation, which involves direct observation by the researcher; interviews, which involve asking questions to obtain information related to the focus and objectives of the study; and documentation, which involves collecting documents from the research site. The results of the study indicate that: (1) regarding the school's strategies for strengthening character, these include: a. Habituation: implemented through several programs, including Quzido training (Al-Qur'an, dzikir, and prayer), congregational prayer, Islamic holiday celebrations, and dakwah safaris. b. Role modeling: this strategy is implemented by teaching students honesty, discipline, sportsmanship, perseverance, trust in God, patience, and sincerity. (2) Factors supporting the strengthening of students' religious character at MAN 2 Malang include: a. a curriculum that encourages the strengthening of religious character, b. the role of teachers and the entire madrasah community who are enthusiastic about strengthening students' religious character, c. high involvement of parents and guardians, d. complete facilities and learning resources to support every madrasah program. (3) The obstacles faced by the school in strengthening the religious character of students at MAN 2 Malang include: a. time constraints due to the madrasah being a full-day school, b. the diverse backgrounds of students, c. the influence of external environments such as technology or social media, and cultural obstacles such as social stigma.

Keywords: Strategy, Character Strengthening, Students.

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter sangat penting untuk meningkatkan perilaku siswa, Karena pendidikan karakter memengaruhi kemajuan bangsa, dianggap sebagai cara penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Gagasan pendidikan

karakter ini sangat populer. Hal ini disebabkan oleh keyakinan bahwa sistem pendidikan tidak mampu menciptakan individu Indonesia yang berkarakter. Menurut Sumarta (2000), pendidikan nasional di Indonesia cenderung memprioritaskan kecerdasan berpikir daripada kecerdasan rasa, kecerdasan budi, atau kecerdasan batin. Akibatnya, banyak siswa berprestasi secara akademis, tetapi tidak memiliki kecerdasan budi dan bahkan tidak dapat mandiri. Menurut Lickona, mendidik seseorang yang tidak melibatkan moralnya atau hanya terfokus pada pikirannya saja, maka hal tersebut sama saja mendidik seseorang untuk menjadi ancaman bagi masyarakat lainnya (Lickona, 2019).

Indonesia sedang gencar menerapkan sistem pendidikan karakter untuk mendidik generasi berikutnya menjadi orang yang berkarakter. Setiap bangsa berfokus pada masalah karakter. Kehilangan nilai-nilai atau kehilangan karakter sebuah bangsa sudah barang tentu akan menghambat perkembangan bangsa tersebut, karena karakter setiap bangsa merupakan awal kemajuan dan bahkan menjadi pondasi pembangunan. Namun, dari perspektif masyarakat Indonesia, terutama para remaja saat ini, mereka berada dalam situasi yang memprihatinkan (Syaroh & Mizani, 2020). Sekolah adalah lembaga pendidikan yang bersifat formal di mana berbagai ilmu diajarkan, serta dididik dan mengarahkan tingkah laku siswa dari yang buruk ke yang lebih baik, diharapkan siswa memiliki karakter yang baik di masa mendatang.

Pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan di sekolah, seperti yang ditunjukkan oleh masalah di atas. Salah satu opsi adalah pendidikan untuk membentuk karakter, karena pendidikan adalah upaya sadar untuk mempertahankan fitrah manusia dan mengembangkan potensi mereka untuk mewujudkan insan kamil, atau manusia yang seutuhnya. Pembangunan karakter merupakan fondasi utama yang perlu diprioritaskan dalam sistem pendidikan bangsa ini. Sebab, melalui penguatan karakter, Indonesia dapat tumbuh sebagai bangsa yang bermartabat dan memiliki jati diri yang kuat. Sebaliknya, jika aspek karakter diabaikan, maka dikhawatirkan bangsa ini hanya akan menjadi pelengkap dalam peradaban global, bukan pelaku utama yang menentukan arah masa depannya sendiri, kata Ir. Soekarno, proklamator kita. Pendidikan sangat memengaruhi pembentukan karakter, akhlak, dan etika seseorang, sehingga pendidikan sangat memengaruhi kualitas moral seseorang.

Dalam penelitian ini lembaga pendidikan yang dijadikan objek penelitian adalah Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Malang. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter peserta didik. Tidak hanya sebagai ruang untuk mentransfer ilmu pengetahuan, sekolah juga menjadi lingkungan strategis di mana anak-anak belajar mengenai nilai-nilai moral,

etika, serta tata krama dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana yang disampaikan kepala Madrasah Drs. H. Samsudin M.Pd., Melalui berbagai program pendidikan agama, kegiatan keagamaan, dan pembinaan karakter, kami berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan moral siswa, agar mereka dapat menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari mereka. Juga dikuatkan oleh ustadz Mujzaini, bahwa di MAN 2 Malang ini memiliki jargon yang di kenal jujur, kerja keras, berprestasi, bermartabat atau yang di singkat dengan JUARA PRIMA. Hal ini tentu mencerminkan bagaimana siswa di sekolah ini memiliki karakter yang kuat dan tangguh dalam menghadapi fenomena-fenomena diluar yang bersifat merusak. (W1.KM.03/24)

Hasil observasi, penanaman karakter religius siswa sangat baik, hal ini terbukti dengan upaya penguatan yang dilakukan oleh setiap civitas MAN 2 Kota Malang. Ketertarikan ini didasarkan pada adanya strategi yang terbukti efektif dalam menanamkan karakter religius di sekolah tersebut. Selain itu, lingkungan sekolah yang berintegrasi dengan pesantren memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa. Observasi awal menunjukkan bahwa nilai-nilai religius yang diajarkan di sekolah ini tampaknya diinternalisasi dengan baik oleh para siswa dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa penerapan nilai-nilai tersebut mungkin bervariasi di antara siswa, dan tidak semua siswa mungkin menunjukkan hasil yang sama dalam penerapan karakter religius tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana strategi yang diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Malang berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius siswa, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi konsistensi penerapan nilai religius di kalangan siswa. (O1. MAN 2. 05/24)

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mencari informasi dan ingin mengetahui lebih detail apa strategi sekolah dalam menanamkan karakter religius pada siswa. Oleh karena itu penulis tertarik untuk membahas penelitian dengan judul “Strategi Sekolah Dalam Penguatan Karakter Religius Siswa di MAN 2 Kota Malang”.

B. Metode

Dalam penelitian ini peneliti sendiri menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang memiliki karakteristik alami sebagai sumber data langsung, proses lebih dipentingkan dari pada hasil. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu (Mukhtar & Pd, 2013).

Jenis penelitiannya menggunakan pendekatan fenomenologis. Dasar pemikiran digunakannya metode ini ialah karena penelitian ini ingin mengetahui tentang

fenomena yang ada dan dalam kondisi yang alamiah, bukan dalam keadaan terkendali serta eksperimen (Rukin, 2019).

Dalam proses pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan dua jenis sumber data utama, yaitu data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh dari kegiatan observasi di lapangan dan wawancara langsung kepada informan peneliti mengambil informasi melalui kepala Madrasah, guru, dan siswa MAN 2 Kota Malang. untuk memastikan keabsahan sumber data sekunder peneliti memperoleh sumber data melalui perangkat pembelajaran dan laporan-laporan arsip resmi yang dimiliki lembaga.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Strategi Sekolah dalam Penguatan Karakter Religius Siswa di MAN 2 Kota Malang

Dalam melihat strategi sekolah dalam melakukan penguatan karakter religus, perlunya dilihat melalui beberapa aspek. Berdasarkan paparan hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai strategi sekolah dalam penguatan karakter religius siswa di MAN 2 kota Malang, maka dibahaslah berbagai temuan yang ada di lapangan mengenai fokus masalah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada kepala madrasah dan pihak terkait, dapat diketahui bahwa Madrasah Aliyah Negeri 2 kota Malang sendiri menerapkan strategi melalui pembiasaan, dan keteladanan dalam penguatan karakter religius siswa.

Analisis temuan tersebut akan peneliti jelaskan dalam bentuk poin guna memperjelas fokus yang akan dibahas sebagaimana berikut:

a. Pembiasaan

Pembiasaan pada dasarnya merupakan proses yang harus dilakukan secara berulang-ulang dalam membentuk karakter individu. MAN 2 kota Malang berpandangan dengan kegiatan yang dilakukan secara rutin akan lebih mudah untuk ditanamkan kepada siswa melalui aktivitasnya sehari-hari. Kegiatan pembiasaan tersebut sebagaimana hasil wawancara menunjukkan bahwa dilakukan dengan kegiatan pembinaan qurido, sholat berjamaah, peringatan hari besar islam, dan safari dakwah. Kegiatan tersebut akan lebih mudah ditanamkan kepada siswa apabila dilakukan secara rutin untuk penguatan karakter religusnya.

Setiap lembaga pendidikan setidaknya sudah menyusun dan merumuskan secara detail dalam rangka pembiasaan untuk menanamkan karakter yang baik kepada siswa. Pembiasaan sebagai modal dalam pendidikan agama islam yang tidak hanya ada dalam lingkup keluarga akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari juga dalam lingkup madrasah sebagai saran dalam menimba pengetahuan yang luas. Manusia

diciptakan sebagai insan yang sempurna dengan tujuan untuk mengabdikan kepada Allah Swt, dengan menjauhi setiap larangannya dan menjalankan perintahnya. Pembiasaan karakter religius setidaknya sebagai proses dalam melatih siswa agar dapat bersyukur nikmat dan karunia Allah untuk tetap selalu membiasakan diri dengan kegiatan-kegiatan positif.

Koentjoroningrat menyatakan bahwa proses pembiasaan dilakukan melalui tiga tingkatan. Pertama adalah tataran nilai, merumuskan nilai-nilai agama yang telah sepakat untuk diimplementasikan di sekolah. Kedua adalah tataran praktik, nilai-nilai yang telah disepakati diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh segenap civitas sekolah. Ketiga adalah tataran simbol, yakni mengganti simbol-simbol yang kurang baik dengan simbol kebudayaan yang selaras dengan ajaran agama Islam (Koentjaraningrat & Pembangunan, 1974).

Adapun temuan penelitian tentang strategi pembiasaan dalam penguatan karakter religius siswa di MAN 2 Kota Malang sebagai berikut:

1) Pembinaan Quzido

Pembinaan program membaca Al-Qur'an, dzikir, dan doa merupakan salah satu strategi kultural dan struktural yang secara sistematis diterapkan oleh lembaga pendidikan, khususnya madrasah, untuk membentuk pembiasaan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kegiatan ini tidak sekadar menjadi rutinitas formal, tetapi dirancang sebagai instrumen pembentukan karakter melalui internalisasi nilai-nilai spiritual yang terstruktur dan berkelanjutan. Berdasarkan data hasil wawancara mendalam dengan kepala madrasah, wakil kepala bidang kesiswaan, serta tim keagamaan, terungkap bahwa program ini bertujuan utama untuk menanamkan kesadaran keberagaman yang otentik pada diri peserta didik. Mereka berharap kegiatan ini mampu menjadi jalan menuju penguatan karakter religius siswa, yang tidak hanya tercermin dalam aspek ritual, tetapi juga dalam sikap moral, sosial, dan emosional yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam.

Dalam perspektif pendidikan karakter, pendekatan pembiasaan (*habituation*) merupakan salah satu strategi efektif dalam menanamkan nilai secara mendalam. Menurut Thomas Lickona, pembentukan karakter yang tangguh tidak cukup dengan penyampaian nilai secara kognitif, tetapi juga harus melalui proses afektif dan psikomotorik yang konsisten, di mana pembiasaan menjadi kunci penting dalam membentuk perilaku yang stabil dan berkelanjutan (Lickona, 1992). Lebih lanjut, teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura juga mendukung strategi ini, dengan menekankan bahwa peserta didik belajar melalui observasi, imitasi, dan penguatan lingkungan. Oleh karena itu, kegiatan membaca Al-Qur'an, dzikir, dan doa secara berjamaah di sekolah bukan hanya

memberi keteladanan, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan identitas religius siswa.

Program ini sejalan dengan prinsip dalam pendidikan Islam yang mengintegrasikan dimensi ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib, sebagaimana dikemukakan oleh Al-Attas, yaitu bahwa pendidikan bukan hanya upaya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian yang utuh berdasarkan nilai-nilai ilahiyah. Oleh karena itu, pembiasaan ibadah dan ritual keagamaan di madrasah berfungsi sebagai sarana membangun kesadaran spiritual (spiritual consciousness), yang menjadi fondasi penting dalam membangun integritas moral dan tanggung jawab sosial siswa. Dengan kata lain, pembinaan spiritual melalui kegiatan keagamaan tersebut merupakan bentuk konkret dari pendidikan nilai yang holistik, yang menysar ranah kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang.

2) Sholat Berjamaah

Sholat merupakan perintah wajib dari Allah SWT untuk umat muslim. Sholat sebagai tiang agama dan amal pertama yang dihisab di akhirat, maka ini menjadi sesuatu yang tidak boleh diabaikan. Sedangkan kegiatan sholat berjamaah sendiri merupakan kegiatan wajib yang dilakukan secara rutin oleh MAN 2 kota Malang.

Sholat berjamaah dilakukan mulai dari sholat dhuha sebelum memulai pembelajaran, sholat dzuhur dan sholat ashar yang bertempat di masjid sekolah. Kegiatan sholat berjamaah ini bukan hanya untuk siswa, akan tetapi segenap civitas madrasah sebagai bentuk pembiasaan yang dicontohkan.

3) Peringatan Hari Besar Islam

MAN 2 kota Malang juga memiliki strategi dalam penguatan karakter melalui pembiasaan dengan adanya peringatan hari-hari besar dalam islam. Kegiatan ini meliputi peringatan maulid nabi, isra'mi'raj, hari raya idul adha, dan hari besar islam lainnya. Adapun tujuan diadakanya untuk senantiasa mengingatkan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, guna memperoleh taufik, dan hidayah-Nya. Dalam penelitian oleh Saputra (Saputra & Muhajir, 2019), tujuan peringatan hari besar islam agar mengenal dan cinta kepada Nabi Muhammad Saw, mencontoh dan meneladani akhlak Nabi, serta agar senantiasa selalu menyiarkan ajaran agama islam.

4) Safari Dakwah

Pembiasaan melalui program safari dakwah merupakan wujud syiar keislaman melalui hal-hal kecil dan sampai pada hal besar dalam menyiarkan ajaran islam. Hasil penelitian menunjukan bahwa tujuan dari program safari dakwah ialah sebagai bentuk dalam mewujudkan rasa cinta kasih, tolong

menolong, kepedulian pada masyarakat yang membutuhkan. Program safari dakwah dilakukan dengan mengajak para siswa secara langsung terjun ke masyarakat agar menumbuhkan rasa empati terhadap orang yang lebih membutuhkan.

b. Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu yang harus dijadikan sebagai strategi dalam penguatan karakter religius siswa. Keteladanan sendiri sebagai suatu metode pengajaran yang diterapkan dengan memberikan contoh baik dalam perilaku praktis, khususnya dalam bentuk ibadah dan akhlak. Hasil dan temuan penelitian di MAN 2 Malang menunjukkan bahwa strategi keteladanan masuk dalam bagian internalisasi nilai-nilai keislaman yang meliputi jujur, disiplin, sportif, tawakkal, sabar, dan ikhlas.

Jujur merupakan aspek keteladanan yang harus dicontohkan kepada para siswa, bukan hanya sekedar dalam bentuk perkataan tetapi tindakan nyata pada yang benar. Implementasi budaya jujur melalui perilaku yang bermuara dari lubuk hati tulus dan dipertimbangkan oleh akal pikiran yang benar. Hal ini sejalan dengan Mahmud al-Hazandar, bahwa kejujuran merupakan akhlak dasar yang dimana dari kejujuran itu akan timbul berbagai cabang akhlak yang terpuji (Al-Hazandar et al., 2006). Selain itu jujur merupakan suatu hal yang memang melandasi setiap kegiatan tingkah laku siswa MAN 2 Malang dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya ialah keteladanan melalui sikap disiplin. Sebagai contoh atau teladan, hendaknya sekolah mengarahkan para guru untuk memperlihatkan perilaku disiplin yang baik kepada siswanya. Hasil penelitian di MAN 2 Malang juga menunjukkan bahwa sikap kedisiplinan dimulai dengan para guru memberikan contoh datang awal ke sekolah sambil menunggu para siswanya datang ke sekolah, masuk dan keluar kelas tepat pada waktunya, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan buku karya Soetjipto dan Rafli Kosasi yang berjudul profesi keguruan, menyebutkan bahwa dalam menciptakan disiplin sekolah atau kelas yang baik, peranan guru sangat penting karena sebagai role model. Untuk membuat siswanya memiliki sikap disiplin yang tinggi, maka harus memberikan contoh yang baik bagi siswanya, Guru juga harus mampu mengambil menegakan disiplin dan tidak merusaknya, serta guru juga harus mengambil keputusan secara bijaksana dan konsisten dalam memberikan ganjaran atau hukuman kepada siswa yang pantas mendapatkannya (Soetjipto & Kosasi, 2018). Secara sederhana disiplin tersebut terdiri dari disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, dan disiplin dalam sikap.

Sportif secara umum sebagai perilaku yang menunjukkan sikap hormat dan adil terhadap orang lain serta sikap menerima apapun hasil terbaiknya. Dalam penanaman karakter religius pada siswa, sikap sportif ini harus digencarkan dalam aktivitas siswa. Hasil penelitian di MAN 2 Malang juga menunjukkan bahwa, sikap sportivitas

dicontohkan ketika dalam suatu pertandingan harus tetap menghargai lawannya, saling mendukung satu sama lain, dan saling memberikan motivasi. Sejalan dengan penelitian oleh Dhedhy, penguatan karakter juga dapat dilakukan melalui pendidikan jasmani yang dapat meningkatkan siswa dalam hal positif (Dhedhy, 2016). Sikap sportif yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari akan memberikan dampak positif pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional serta memperkuat karakter religius siswa.

Tawakkal, yang berarti berserah diri kepada Allah setelah berusaha, dapat membantu siswa mengurangi kecemasan dan stres yang sering muncul dalam proses belajar (Cahyono et al., 2024). Sebuah penelitian oleh Tammar et al, menunjukkan bahwa siswa yang menerapkan konsep tawakkul dalam kehidupan sehari-hari memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dan lebih mampu menghadapi tantangan akademik (Tammar et al., 2023). Artinya seseorang yang menggunakan konsep tawakal lebih mampu menjaga kondisi ruhnya pada aspek-aspek positif dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Syukur atau sebuah bentuk penghayatan atas apa yang dimiliki, juga berkontribusi terhadap kesejahteraan emosional siswa. Emmons dan McCullough mengatakan bahwa praktik bersyukur dapat meningkatkan kebahagiaan dan mengurangi depresi (Emmons & McCullough, 2003). Dalam penguatan karakter, siswa yang terbiasa bersyukur atas apa yang dimilikinya cenderung lebih positif dalam menghadapi kesulitan belajar dan lebih termotivasi untuk mencapai tujuan akademik mereka. Dengan mengajarkan siswa untuk bersyukur, guru dapat membantu mereka mengembangkan sifat positif yang mendukung dalam keberhasilan belajar.

Sabar atau kesabaran adalah konsep lain yang cukup urgen dalam Pendidikan islam. Siswa yang memiliki sikap sabar cenderung lebih mampu mengatasi rintangan dan tantangan yang muncul dalam proses belajar. Penelitian oleh Kharisma dan Safitri, menunjukan bahwa siswa yang memiliki Tingkat kesabaran yang tinggi lebih mampu mempertahankan fokus dan motivasi dalam belajar (Kharisma & Safitri, 2023). Dengan demikian konsep sabar dalam Penguatan karakter religius khususnya membantu siswa untuk tetap tenang dan memiliki fokus pada tujuan mereka, meskipun menghadapi berbagai kesulitan dalam belajar.

Temuan penelitian diatas yang sudah peneliti paparkan dan analisis, sejalan dengan teori pengembangan karakter oleh Thomas Lickona (Lickona, 2019), Moral knowing memberikan pemahaman tentang nilai-nilai dan norma yang mengatur perilaku, sedangkan moral feeling mengembangkan empati dan respon emosional yang diperlukan dalam memahami dampak tindakan terhadap orang lain. Kedua komponen tersebut berfungsi sebagai landasan bagi moral action, di mana individu menerapkan pengetahuan dan moral mereka dalam tindakan nyata yang etis.

Lickona menekankan bahwa tiga komponen tersebut saling terhubung satu sama lain. Moral knowing yang kuat dapat membangun moral feeling yang pada gilirannya mendorong moral action. Oleh karena itu, strategi penguatan karakter harus mencakup ketiga aspek tersebut untuk membentuk individu yang memiliki karakter baik.

Selanjutnya Amri dalam penelitian Ramdhani (Ramdhani, 2014), juga menjelaskan bahwa dalam proses penguatan karakter dapat di tempuh dengan berbagai pendekatan yaitu pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat. Dalam penelitian Cahyanto et al (2020), penguatan karakter atau pendampingan moral dapat mengembangkan potensi sekaligus menanamkan pengetahuan pendidikan karakter pada generasi penerus.

Selain itu sudrajat (Sudrajat, 2011), lebih jauh menjelaskan tentang konsep dalam pendidikan karakter, pendidikan karakter dapat terwujud apabila menerapkan pendekatan kompherensif dan holistik. Secara sederhana, pendekatan yang meliputi dimensi kognitif, emosional, dan prilaku dengan melibatkan dan mengintegrasikannya ke dalam semua aspek kehidupan di sekolah(Dina, 2019).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk menciptakan pendidikan karakter di sekolah, strategi-strategi tersebut harus melibatkan semua elemen yang ada. Mulai dari kepala sekolah, guru, staff, bahkan sampai petugas kebersihan juga memiliki andil dalam penguatan karakter religius siswa di MAN 2 kota Malang. Segala tindakan mulai dari tutur kata, prilaku bahkan cara bersikap dan berbusana harus mencerminkan sebuah karakter yang baik. Dengan kerjasama yang sangat erat antara semua elemen sekolah, tidak mustahil untuk melakukan penguatan karakter baik melalui pembiasaan maupun keteladanan.

2. Faktor Pendukung dalam Penguatan Karakter Siswa di MAN 2 Kota Malang

Dalam upaya penguatan karakter religius siswa pada dasarnya tidak akan berjalan dengan baik atau berhasil tanpa melihat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor pendukung sendiri merupakan bagian dalam menunjang setiap program-program yang dilaksanakan oleh madrasah tersebut. Dengan bermodalkan data penelitian yang dipeoleh melalui wawancara dengan kepala madrasah, waka kurikulum, dan salah satu guru di sana menunjukan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung seperti peran guru, kurikulum, lingkungan madrasah, dan fasilitas serta sumber belajar yang memadai.

Faktor pendukung pertama ialah peran guru. Dalam hal ini, guru memiliki peranan yang cukup urgen dalam melakukan penguatan karakter religius siswa di madrasah tersebut. Guru sebagai orang tua kedua setelah orang tua kandung, sosok

role model atau suri tauladan bagi para siswa dalam mengajarkan contoh-contoh yang baik ketika berada di lingkungan madrasah ataupun di luar madrasah. Hal ini dapat dibuktikan dengan tingkat semangat para guru MAN 2 kota Malang yang selalu memberikan motivasi dan bimbingan kepada para siswanya, selalu disiplin dalam memberikan contoh ketika masuk atau keluar kelas, dan menegur siswa apabila ada yang melakukan hal tidak baik.

Selanjutnya, kurikulum juga memegang peranan penting dalam menguatkan karakter religius siswa. Menurut Hamdani et al (Hamdani et al., 2022), Kurikulum berbasis karakter memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian dan karakter peserta didik agar menjadi individu yang memiliki integritas, disiplin, dan bertanggung jawab. Melalui hasil data yang peneliti temukan juga menunjukkan bahwa MAN 2 kota Malang memiliki kurikulum yang mendukung dalam penguatan karakter religius siswa. Penguatan karakter religius sendiri melalui kurikulum yang mendukung berkontribusi dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama, pembelajaran yang berbasis pada penguatan karakter, pengembangan keterampilan spiritual, dan bahkan melakukan penguatan melalui kegiatan ekstrakurikuler atau program kurikulum lainnya.

Selain itu, lingkungan madrasah juga menjadi faktor pendukung lainnya dalam penguatan karakter religius di MAN 2 kota Malang. Lingkungan madrasah yang dihiasi dengan ayat-ayat Al-Qur'an melalui bentuk kaligrafi, dan juga simbol-simbol keagamaan, serta poster-poster pencegahan untuk melakukan tindakan anarkisme ini sudah dilakukan oleh MAN 2 kota Malang. Selain itu lingkungan madrasah yang mendukung dalam praktik interaksi sosial positif antar siswa maupun guru, menciptakan rasa kebersamaan dan saling menghormati yang cukup tinggi, hal ini merupakan bagian dari bentuk penguatan karakter religius siswa di MAN 2 kota Malang. Sejalan dengan penelitian Mukharoh, yang menunjukkan bahwa penguatan karakter dapat dibentuk melalui interaksi sosial dengan segenap civitas madrasah dan situasi kondisi lingkungan madrasah (Mukharoh & Ningsih, 2022).

Terakhir, fasilitas dan sumber belajar yang memiliki peranan penting dalam hal ini. Penguatan karakter religius siswa hanya akan menjadi wacana belaka, ketika sebuah lembaga tidak memiliki fasilitas dan sumber belajar yang mendukung. Sebagaimana halnya ketika ingin melakukan penguatan karakter melalui pembelajaran tetapi sumber belajar yang digunakan tidak ada, atau melakukan dengan kegiatan ekstrakurikuler untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius tetapi fasilitas tidak ada, hal ini justru mempersulit dalam melakukan penguatan karakter. Dengan sadar MAN 2 sebagai salah satu madrasah favorit di kota Malang, selalu mengupayakan dalam memberikan fasilitas dan sumber belajar yang memadai, sebagaimana ketika ingin melakukan pembinaan quzido maka masjid

sebagai fasilitas dan sumber belajarnya telah dimiliki oleh MAN 2 sendiri. Hal ini diperjelas oleh Taufik et al (Taufik et al., 2023), bahwa fasilitas dan sumber belajar sebagai suatu seni atau pengetahuan untuk menyampaikan informasi secara efektif kepada siswa. Dengan fasilitas dan sumber belajar yang memadai membuat madrasah lebih efektif dalam melakukan penguatan karakter religius siswa.

3. Kendala Sekolah dalam Penguatan Karakter Religius Siswa di MAN 2 Kota Malang

Penguatan karakter dalam lingkup pendidikan formal pada dasarnya tidak bisa terhindar dari problematika-problematika yang ada. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi menemukan bahwa terdapat kendala dalam penguatan karakter religius siswa di MAN 2 Malang yakni keterbatasan waktu, variasi latar belakang siswa, pengaruh lingkungan eksternal, dan kendala kultural.

MAN 2 Malang sendiri merupakan madrasah yang menerapkan sistem fullday dan memiliki beragam kegiatan diluar jam pelajaran. Keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala yang dialami oleh madrasah baik dari pihak guru maupun siswa. Dengan banyaknya aktivitas yang dilakukan oleh guru maupun siswa di madrasah terkadang muncul kejenuhan atau rasa lelah dalam melakukan penguatan karakter, di sisi lain mereka memiliki tuntutan dalam melakukan itu. Oleh karena itu, pihak madrasah dalam mengatasi keterbatasan waktu tersebut melakukan penyesuaian dengan menginternalisasikan setiap aspek penguatan karakter religius pada setiap aktivitas siswa baik di kelas maupun luar kelas dengan pembiasaan dan keteladanan. Sejalan dengan penelitian Augita dan arif (Augita & Arif, 2022), yang menyebutkan bahwa terdapat kendala dalam penguatan karakter baik kendala dari siswanya maupun keterbatasan waktu.

Selanjutnya, kendala dalam penguatan karakter religius ialah variasi latar belakang siswa yang beragam. Bisa dikatakan MAN 2 Malang memiliki siswa yang beragam baik berasal dari sabang sampai merauke dengan budaya yang berbeda. Hal ini menuntut agar upaya penguatan karakter dilakukan dengan lemah lembut dan kehati-hatian, karena ditakutkan akan terjadinya kesalahpahaman antara apa yang diajarkan dengan apa yang diterima oleh siswa. Dalam penelitian Hakim et al (Hakim, Z. R., & Ngulwiyah, 2023), juga menyebutkan bahwa siswa yang berasal dari berbagai aspek sosial, ekonomi, dan budaya memiliki pandangan serta tingkat pemahaman yang berbeda mengenai nilai-nilai religius.

Selain itu pengaruh lingkungan eksternal juga menjadi kendala dalam penguatan karakter religius siswa di MAN 2 Malang. Pengaruh negatif dari lingkungan luar seperti media sosial, dan lingkungan teman di luar sekolah yang

terkadang di anggap mengganggu dalam penguatan karakter religius siswa. Media sosial juga memiliki 2 sisi yaitu baik dan buruk, apabila kita mampu memanfaatkan media sosial dengan baik maka ini bisa dijadikan sebagai alternatif dalam penguatan karakter, akan tetapi masih banyak yang justru terjerumus oleh pengaruh media sosial yang mengarah pada hal-hal negatif. MAN 2 Malang sendiri memiliki ketakutan tersendiri ketika para siswanya berada di luar madrasah dan tidak ada yang memantau terkait aktivitas kesehariannya. Sejalan dengan penelitian menyebutkan bahwa pengaruh pertemanan yang buruk justru akan bahkan dalam pergaulannya justru akan cenderung melakukan hal-hal yang dilarang seperti meminum alkohol, seks bebas, dan tawuran. Mengacu pada hal ini, maka pihak madrasah perlu lebih mampu memberikan pemahaman-pemahaman yang baik agar dilakukan siswa ketika tidak berada di madrasah.

Terakhir adalah kendala kultural yang justru seringkali membatasi dalam penguatan karakter religius siswa. Berdasarkan hasil temuan penelitian yang menunjukan bahwa kendala kultural ini bisa berupa stigma yang muncul di luar madrasah atau respon siswa terhadap program-program penguatan karakter di MAN 2 Malang. Sebagai contoh ketika terdapat siswa MAN 2 Malang yang ketika tidak berada di lingkungan sekolah dan kelihatan melakukan tindakan negatif, maka stigma masyarakat akan muncul dengan megeneralisasikan bahwa siswa madrasah tersebut nakal-nakal dan justru akan membatasi dalam melakukan penguatan karakter. Sejalan dengan penelitian Indarwati (Indarwati, 2020), menjelaskan bahwa penguatan karakter seharusnya bukan menjadai tanggung jawab pihak lembaga saja, tetapi orang tua, masyarakat dan pemerintah memiliki andil dalam melakukan itu. Artinya ketika di luar sekolah maka sudah menjadi tanggung jawab bagi orang tua atau masyarakat dalam melakukan upaya-upaya penguatan karakter.

D. Simpulan

Strategi sekolah dalam penguatan karakter religius di MAN 2 Malang menggunakan strategi pembiasaan dan keteladanan. Strategi pembiasaan meliputi pembinaan qurido (Al-Qur'an, dzikir dan doa), sholat berjamaah baik dzuhur dan ashar, peringatan hari besar islam, dan program safari dakwah. Sedangkan strategi melalui keteladanan melalui internalisasi nilai-nilai keislaman yang meliputi jujur, disiplin, sportif, tawakkal, sabar, dan ikhlas. Faktor pendukung dalam penguatan karakter religius siswa di MAN 2 Malang meliputi peran guru, kurikulum, lingkungan madrasah, dan fasilitas serta sumber belajar yang memadai. Kendala dalam penguatan karakter religius siswa di MAN 2 Malang sendiri mencakup beberapa aspek diantaranya ialah keterbatasan waktu, variasi latar belakang siswa yang beragam, pengaruh lingkungan eksternal, kendala kultural.

Daftar Rujukan

- Al-Hazandar, M. M., Amin, A., & Sholehuddin, C. (2006). *The most perfect habit: perilaku mulia yang membina keberhasilan anda*. Embun.
- Augita, Y., & Arif, D. B. (2022). Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah Di Smp Muhammadiyah Toboali Bangka Selatan. *Academy of Education Journal*, 13(2), 322–334. <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i2.907>
- Cahyanto, B., Rahayu, S. D., Fitria, R. N., Azizi, P. R., Al Arobi, A. S., Masrukhin, M., Mutmainah, S., Yulandra, N., Arrozak, M., & Malik, A. (2020). Pendampingan Pembuatan Mural Sebagai Upaya Peningkatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 1(2), 73. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v1i2.6601>
- Cahyono, I. A., Azizah, A., & An, A. N. (2024). Resilience to Calamity in Qur ' anic Perspective. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 7(2), 975–993. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.1035>.Abstract
- Dhedhy, Y. (2016). Pembentukan Karakter Anak Dengan Jiwa Sportif Melalui Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan. *Jurnal Sportif*, 2(1), 101–112.
- Dina, L. (2019). Urgensi Pendidikan Karakter Kebangsaan. *Dalam Sa'dullah, Anwar (Ed.), Pendidikan Karakter Kebangsaan Teori Dan Praktik*, 50–59.
- Emmons, R. A., & McCullough, M. E. (2003). Counting blessings versus burdens: an experimental investigation of gratitude and subjective well-being in daily life. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(2), 377. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.2.377>
- Hakim, Z. R., & Ngulwiyah, I. (2023). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS SEBAGAI PONDASI MENGHADAPI TANTANGAN ABAD KE 21 DI SDN PANIMBANGJAYA 5. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(23), 656–664. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.20245>
- Hamdani, A. D., Nurhafsah, N., & Silvia, S. (2022). Inovasi Pendidikan Karakter Dalam Menciptakan Generasi Emas 2045. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(3), 170. <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i3.7291>
- Indarwati, E. (2020). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah. *Media Manajemen Pendidikan*, 3(2), 163. <https://doi.org/10.30738/mmp.v3i2.4438>
- Kharisma, I. P., & Safitri, G. (2023). *EFIKASI DIRI DAN KESTABILAN EMOSI PADA PRESTASI*. 3, 28–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/edu.v3i1.39695>
- Koentjaraningrat, K. M., & Pembangunan, P. T. (1974). *Gramedia*. Jakarta.
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Lickona, T. (2019). *Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar & baik*. Nusamedia.
- Mukharoh, L., & Ningsih, T. (2022). Peran Lingkungan Madrasah Dalam

- Pembentukan Karakter Siswa MIM 2 Slinga Kaligondang Purbalingga. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(1), 1791–1799. <https://doi.org/10.58258/jisip.v6i1.2626>
- Mukhtar, P. D., & Pd, M. (2013). Metode praktis penelitian deskriptif kualitatif. Jakarta: GP Press Group.
- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1), 28–37.
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Saputra, E., & Muhajir, A. (2019). Penanaman dan Penguatan Nilai-Nilai Keislaman Melalui Perayaan Hari Besar Islam. *Alashriyyah*, 5(2), 18. <https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v5i2.96>
- Soetjipto, & Kosasi, R. (2018). *Profesi Keguruan* (Cet 5). Rineka Cipta.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).
- Sumarta, K. I. (2000). Pendidikan Yang Memekarkan Rasa, Sindhunata (Ed.), Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita; Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI. *Jogyakarta: Kanisius*.
- Syaroh, L. D. M., & Mizani, Z. M. (2020). Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(1), 63–82.
- Tammar, A., Abubakar, A., & Mahfudz, M. (2023). Kajian Literatur Tentang Konsep Tawakal Serta Relevansinya Dalam Kehidupan Sosial. *Farabi*, 20(2), 157–179.
- Taufik, M. I., Latipah, S., Nawawiyah, A., Puarada, S. J., & Hidayat, D. (2023). Strategi Pembelajaran Ekspositori pada Pelajaran PAI di SMP Vijaya Kusuma Kota Bandung. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 209–224.